

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berumur antara 0-6 tahun yang mencakup anak-anak yang masih dalam asuhan orang tuanya, anak-anak yang berada di TPA, kelompok bermain (*Play Group*) dan Taman Kanak-kanak (Tadkirotun Musfiroh, Tahun 2009, h. 2). Dijelaskan oleh Martha B. Bronson (Kasina Ahmad, 2005, h. 7-8) anak usia dini adalah usia yang berada pada rentang 0-8 tahun. Pembagian rentang anak usia dini didasarkan pada penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial dan kognitif serta terhadap perkembangan perilaku bermian dan minat permainan menjadi enam tahap yaitu, *Young infant* (lahir hingga usia 6 bulan), *older infant* (7 hingga 12 bulan), *young toddlers* (usia 1 tahun), *older toddler* (usia 2 tahun), prasekolah dan *kindergarten* (usia 3 hingga 5 tahun) dan anak sekolah kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun).

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditegaskan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. TPA (tempat penitipan anak) berada pada rentang 0-2 tahun. Kelompok bermain (*play group*) berada pada rentang 2-3 tahun. Taman kanak-kanak dikelompokkan dalam usia 5-6 tahun. Anak usia 4-5 tahun dikelompokkan dalam kelompok A, kemudian anak usia 5-6 tahun berada dalam kelompok B. Fokus dalam penelitian ini anak yang berada dalam kelompok A dengan usia 4-5 tahun.

2.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Ciri anak usia dini yaitu aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarkannya, serta seolah-olah tak pernah berhenti belajar (Sofia Hartati, 2005: 8). Moeslichatoen juga menyampaikan pendapat yang sama (2004: 10) bahwa karakteristik anak Taman Kanak-kanak pada umumnya adalah anak yang selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi, dan senang berbicara.

Masa usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dari segi fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan aspek aspek kepribadian lainnya. Berbagai karakteristik perkembangan anak usia dini perlu dipahami oleh pendidik untuk memudahkan dalam pendampingan perkembangan anak usia dini sebagai anak didik. Karakteristik anak usia dini menurut Mohammad Ramli. (2005, h. 68-73) adalah:

1. Ranah perkembangan anak -fisik, sosial, emosional, bahasa, dan kognitif saling berkaitan.
2. Perkembangan terjadi berdasarkan urutan yang relatif teratur dengan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan.
3. Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda dari satu anak kepada anak yang lain.

4. Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan pengaruh tunda terhadap perkembangan anak secara individual.
5. Perkembangan berlangsung berdasarkan arah yang dapat di prediksi kearah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang semakin besar.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa karakteristik anak usia dini adalah individu yang sedang dalam mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini dalam penelitian ini adalah anak kelompok A yang berusia 4-5 tahun, yang memiliki keingintahuan terhadap lingkungan sekitarnya, senang berimajinasi dan bereksperimen, serta terkadang perhatian mudah teralih pada hal lain terutama yang menarik perhatiannya.

2.1.3 Karakteristik Belajar Anak Usia Dini

Mengenal karakteristik peserta didik untuk kepentingan proses pembelajaran merupakan hal yang penting. Adanya pemahaman yang jelas tentang karakteristik peserta didik akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Berdasarkan pemahaman yang jelas tentang karakteristik peserta didik, para guru dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai perkembangan anak. Yuliani Nurani Sujiono (2012, h. 138) bahwa kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya pengembangan kurikulum secara konkret yang berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki anak.

Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012: 88) menegaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada anak usia dini yang disesuaikan dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar dapat menantang peserta didik untuk dilakukan sesuai usia anak.

Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012: 89) pembelajaran anak usia dini memiliki karakteristik, sebagai berikut: (a) anak belajar melalui bermain, (b) anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya, (c) anak belajar secara ilmiah, (d) anak belajar paling suka apa yang dipelajarinya, mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional. Lebih lanjut dijelaskan oleh Suyadi (2010: 16) bahwa pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar. Komponen pembelajaran memiliki karakteristik atau ciri-ciri khusus. Selain itu, materi belajar anak usia dini dibagi menjadi dua kelompok usia meteri usia lahir sampai 3 tahun dan materi usia anak 3-6 tahun. Pembelajaran anak usia dini memiliki karakteristik anak belajar melalui bermain, anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya, anak belajar secara ilmiah, anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional yng dipersiapkan oleh pendidik degan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar.

2.2 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Bahasa

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya. Suhartono (2005: 8)

mengemukakan bahwa bahasa memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan bahasa anak. Dengan menggunakan bahasa, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul ditengah-tengah masyarakat. Lebih lanjut Suhartono (2005: 8) menjelaskan bahwa bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan, serta sikap manusia. Bahasa juga bisa dikatakan sebagai lambang. Dalam pemakaiannya, lambang itu digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Sesuai dengan kaidah perkembangannya suatu rangkaian bunyi membentuk gabungan kata, klausa, dan kalimat.

Bahasa merupakan bentuk komunikasi yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan ide, gagasan maupun perasaannya kepada orang lain (Conny R. Semiawan, 2009: 112). Menurut Syamsu Yusuf (2004: 118) bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat ditegaskan bahasa merupakan ungkapan perasaan untuk menyampaikan ide dan berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol visual dan simbol-simbol verbal. Selain itu, bahasa merupakan alat atau media berkomunikasi dengan orang lain baik lisan maupun tulisan untuk menyatakan perasaan dan pikirannya yang dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol.

2.2.2 Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Menurut Novan Ardy Wiyani (Gava Meida, jakarta: 2014 h.106) karakteristik perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan 1000-2.500 kata
2. Mulai bisa bercerita
3. Menyalin huruf-huruf
4. Menulis namanya sendiri
5. Merangkai kata-kata
6. Terjadi perkembangan yang begitu cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan berani.
7. Menguasai 90% dari fonem dan tata bahasa yang digunakannya
8. Mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan. Dalam hal ini, anak sudah dapat mendengar dengan baik saat orang lain berbicara dan dapat menanggapi pembicaraan tersebut.
9. Sudah dapat berkomunikasi dengan jelas
10. Mengenal banyak huruf.

Tabel 2.1
Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun

No	Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun
1	a. Memahami Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata 5. mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 6. Mendengar dan membedakan bunyibunyan dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)
	b. Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana 2. Bertanya dengan kalimat yang benar 3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar 9. Memperkaya perbendaharaan kata <p>Berpartisipasi dalam percakapan</p>
	c. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal simbol-simbol 2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya 3. Membuat coretan yang bermakna 4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z

Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 Tahun 2014

2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak merupakan salah satu aspek dari beberapa tahapan perkembangan anak yang seharusnya menjadi perhatian orang dan guru disekolah. Dalam perkembangan bahasa pada seorang terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Menurut Martini Jamaris, (2006: 34) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses perkembangan bahasa yaitu:

1. Pertama, anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi berkomunikasi kepada diri sendiri.
2. Kedua, transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal kepada kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase pra operasional, yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini, berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan anak. Ia akan berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya.
3. Ketiga, pada perkembangan selanjutnya, anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginternalisasi percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri ke dalam percakapan di dalam diri sendiri) .

Menurut Rini Hidayani dkk, (2005: 118) ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu: (a) berbedanya cara bagaimana si anak mempelajari bahasa tersebut, (b) berbedanya jenis bahasa yang dipelajari si anak, (c) berbedanya karakteristik kepribadian anak, dan (d) berbedanya lingkungan tempat proses pembelajaran bahasa itu terjadi.

2.2.4 Fungsi Bahasa Bagi Perkembangan Anak Usia Dini

Bahasa berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi dan merupakan sarana penting dalam kehidupan anak. Menurut Halliday (Moeslichatoen, 2004: 94-95) fungsi bahasa bagi perkembangan anak sebagai berikut:

1. Berfungsi sebagai alat yang dapat memuaskan kebutuhan anak untuk menyatakan keinginannya, fungsi bahasa dinyatakan dengan “saya ingin”.
2. Berfungsi mengatur. Melalui bahasa, anak dapat mengendalikan tingkah laku orang lain. Fungsi bahasa dinyatakan dengan “lakukan itu”.
3. Berfungsi sebagai hubungan antara pribadi. Bahasa dapat dipergunakan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain dalam lingkungan sosial.
4. Berfungsi bagi diri sendiri. Anak menyatakan pandangannya, perasaannya, dan sikapnya yang unik melalui bahasa dan melalui bahasa anak membangun jati diri.

Berdasarkan beberapa fungsi bahasa yang telah disebutkan tersebut diatas dapat ditegaskan bahwa begitu pentingnya fungsi bahasa bagi perkembangan anak antara lain bahasa berfungsi menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu, bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku, bahasa membantu perkembangan kognitif, bahasa mampu mempererat interaksi dengan orang lain dan bahasa dapat mengekspresikan keunikan individu.

2.2.5 Tahap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Bagi anak usia dini masa perkembangan bahasa harus dibina dan dikembangkan agar mereka dapat memanfaatkan kemampuannya secara maksimal. Menurut (Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, 2005: 96) tahap perkembangan bahasa anak, dibagi menjadi 5 (lima) tahapan yaitu:

1. Prastadium (umur 0,6-1,0), meraba atau keluar suara yang belum berarti, serta tunggal, terutama huruf-huruf bibir
2. Masa pertama (umur 1,0-1,6), penguasaan kata yang belum lengkap, (mem-mik, dan lain-lain)
3. Masa kedua (umur 1,6-2,0), adalah masa nama, maksudnya kedua mulai menyadari segala sesuatu itu punya nama. Anak suka tanya nama. Mula-mula benda, dan fungsinya, serta disusul dengan menanyakan sifat benda.
4. Masa ketiga (umur 2,0-2,6), adalah stadium fleksi (*flexio*= menafsirkan) yakni anak mulai dapat menggunakan kata-kata yang dapat ditafsirkan atau kata yang sudah diubah. Anak sudah

mampu menyusun kalimat yang pendek, ia pun sudah dapat membandingkan.

5. Masa anak keempat (umur 2,6-ke atas) = stadium angka kalimat, maksudnya anak dapat merangkaikan pokok kalimat dengan penjelasannya berupa anak kalimat. Anak sudah mampu bertanya kausalitas atau sebab akibat.

Lebih lanjut ditegaskan oleh Syamsu Yusuf (2004: 124) bahwa tipe perkembangan bahasa anak ada dua, yaitu:

1. *Egocentric Speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Berbicara monolog (*Egocentric Speech*) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya, dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun.
2. *Socialized Speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini bagi ke dalam lima bentuk: (a) *adapted information*, di sini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari, (b) *critism*, yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, (c) *command* (perintah), *request* (permintaan) dan *threat* (ancaman), (d) *request* (permintaan), dan (e) *answer* (jawaban).

Berdasarkan pembahasan mengenai tipe perkembangan bahasa yang telah diuraikan tersebut diatas dapat ditegaskan bahwa ada dua tipe dalam proses pemerolehan bahasa anak, yaitu tipe yang pertama, bicara yang berpusat pada diri sendiri (egosentrik) dan tipe yang kedua, bicara yang berpusat pada orang lain (sosialisasi).

2.3 Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan dipahami oleh orang lain. (Depdiknas, 2004: 7). Haryadi dan Zamzani (1997: 54) berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Berbicara merupakan alat komunikasi terpenting dalam berkelompok. Anak belajar bagaimana berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bertambahnya kosa kata yang berasal dari berbagai sumber menyebabkan semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki. Anak mulai menyadari bahwa komunikasi yang bermakna tidak dapat dicapai bila anak tidak mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain. Hal ini mendorong anak untuk meningkatkan pengertiannya.

Menurut Hurlock (1978: 176) berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Lebih lanjut bahwa dikatakan berbicara merupakan keterampilan mental motorik yang melibatkan koordinasi otot, mekanisme suara yang berbeda dengan kemampuan mengaitkan arti dan bunyi-bunyi yang dihasilkan. Meski demikian,

tidak semua bunyi yang dihasilkan anak dapat dipandang sebagai berbicara. Sebelum anak dapat mengendalikan mekanisme otot syaraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda dengan terkendali, ungkapan suara adalah bunyi artikulasi, artinya sebelum anak mampu mengaitkan arti dengan bunyi yang terkendali itu. Walaupun ucapan yang dikeluarkan anak betul, pembicaraan itu hanyalah sebuah bentuk peniruan karena kekurangan unsur mental dari makna yang dimaksud (Hurlock, 1978: 177).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab didalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Selain itu berbicara merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun gagasan.

2.3.2 Tahap Berbicara Pada anak Usia Dini

Perkembangan berbicara pada anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berpikir anak. Menurut Suhartono (2005: 41) ada lima tahap perkembangan bicara anak yaitu: (a) mengucapkan satu kata, (b) mengucapkan dua kata, (c) anak dapat mengucapkan satu kalimat, (d) dapat membuat kalimat-kalimat pendek dan jenis berbeda-beda, dan (e) dapat membuat kalimat panjang dengan berbagai formasi. Selanjutnya menurut Nurbiana Dhieni, dkk (2008: 3.5) ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (a) ketepatan ucapan, (b) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (c) pilihan kata dan, (d) ketepatan sasaran pembicaraan.

Sedangkan untuk aspek non kebahasaan meliputi: (a) sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat, (b) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain, (c) kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, dan (d) relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

2.3.3 Aspek Kegiatan Pengembangan Berbicara Anak Usia Dini

Kegiatan pengembangan berbicara anak merupakan salah satu kegiatan pengembangan yang sangat penting dan harus diperhatikan sejak dini. Menurut Suhartono (2005: 137) ada berbagai aspek kegiatan pengembangan bicara anak, yaitu:

1. Merangsang minat anak untuk berbicara. Tujuannya agar anak mempunyai keberanian untuk mengembangkan apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatan sehari-hari latihan menggabungkan bunyi bahasa. Tujuannya supaya anak mengenal bunyi bahasa Indonesia dan mampu mengucapkan bunyi-bunyi yang dipakai di TK.
2. Memperkaya perbendaharaan kata. Tujuannya agar anak mempunyai wawasan yang lebih luas. Makin banyak perbendaharaan kata anak, maka anak makin lancar dalam berbahasa.
3. Pengenalan bentuk kalimat dalam bahasa Indonesia. Kegiatan ini sangat diperlukan untuk mengimbangi berbicara anak. Misalnya, dengan bercerita dan bernyanyi.

4. Pengenalan lambang tulisan dalam bahasa Indonesia. Kegiatan ini berguna untuk anak yang akan menghadapi sekolah di sekolah dasar.

Aspek perkembangan bicara anak yang diuraikan di atas, diharapkan dapat merangsang minat anak berbicara, sehingga dapat memperkaya perbendaharaan kata dan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. Aspek perkembangan berbicara pada anak tidak terlepas dari isi bicara yang digunakan.

2.4 Media Gambar Berseri

2.4.1 Pengertian Media Gambar Berseri

Media gambar berseri adalah media yang berisi gambar-gambar berseri, dimana setiap gambar memiliki antara satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, menurut Azhar Arsyad (2002: 119) bahwa gambar berseri merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan. Sedangkan Nurbiana Dhieni dkk, (2008: 7) menyatakan bahwa persyaratan pembuatan media gambar berseri, yaitu:

1. Ukuran gambar cukup besar untuk dapat dilihat oleh semua anak sampai kerinciannya.
2. Hubungan antara satu gambar dan gambar yang berikutnya kelihatan jelas.
3. Tiap gambar dapat menimbulkan rasa ingin tahu anak untuk mengetahui kelanjutannya, hal ini dapat dilihat pada gambar selanjutnya

4. Isi tiap gambar menunjukkan suatu adegan yang jelas.
5. Gambar sebaiknya tidak terlalu banyak hiasan (gambar tambahan) yang dapat menggambarkan arti dan isi gambar-gambar itu.
6. Gambar-gambar sebaiknya diberi warna yang hidup dan menarik serta sesuai dengan aslinya.

2.4.2 Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Kelompok A

Salah satu jenis media yang termasuk kedalam media gambar adalah gambar berseri. Media gambar berseri seperti yang diuraikan sebelumnya adalah suatu kesatuan informasi yang dituangkan kedalam beberapa tahapan atau dibuat berseri dalam satu lembar, sehingga dalam satu kesatuan informasi. Dalam pembelajaran anak usia dini, media berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Substansi pembelajaran bagi anak TK adalah menyenangkan, bergembira, rileks, ceria, sukacita dan mendidik dan dapat menumbuhkan aktivitas dan kreativitas (Harun Rasyid, 2009: 79). Oleh karena itu, ceria dan dapat menumbuhkan aktivitas dan kreativitas dalam pembelajaran anak usia dini.

Media gambar berseri merupakan jenis media visual atau hanya mempunyai unsur gambar. Adapun fungsi media visual dalam pembelajaran menurut Levie & Lentz (Azhar Arsyad, 2002: 16-18), yaitu fungsi efensi, fungsi efektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Fungsi efensi yaitu media gambar seri yang dapat menarik dan mengrahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi terhadap isi pelajaran yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Fungsi kognitif yaitu gambar seri akan dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami

dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Fungsi kompensatoris yaitu media gambar seri akan memberikan konteks untuk memahami teks dan membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan dapat mengingat kembali.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa media gambar berseri memiliki fungsi yang sangat luas dan penting, terlebih dalam dunia pendidikan, sebagaimana digunakan guru dalam proses pembelajaran. Walaupun dalam pengadaan dan pemanfaatannya senantiasa masih menghadapi berbagai kendala, baik karena tidak disiapkan oleh pihak sekolah maupun keterbatasan kemampuan guru dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran, seperti gambar seri.

Penggunaan gambar berseri merupakan alat bantu (media) agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan suasana kelas menjadi menyenangkan. Dengan media ini diharapkan anak terangsang untuk menggunakan daya indera pendengarannya secara maksimal untuk menyimak cerita guru. Setelah anak menyimak cerita guru, daya imajinasi anak akan muncul selaras dengan alur dan tokoh cerita guru, dan akhirnya anak diharap mempunyai kemampuan menceritakan kembali apa yang telah diceritakan oleh gurunya dan juga dapat mengadopsi perilaku positif dari tokoh cerita. Kemampuan anak untuk menceritakan kembali isi cerita merupakan modal dasar anak dalam melatih aspek

kemampuan berbicara. Seperti yang ditegaskan oleh Dawson (Henry Guntur Tarigan, 1990: 2) bahwa sebuah gambar atau rangkaian beberapa gambar merupakan sarana ampuh untuk memancing, mendorong atau memotivasi seorang anak berbicara.

Kegiatan bercerita atau berbicara pada anak TK berdasarkan gambar seri adalah suatu kegiatan percakapan yang dilakukan guru kepada anak TK dengan bantuan buku gambar yang ceritanya berseri. Biasanya terdiri dari empat seri, yaitu gambar seri satu sampai empat tersebut saling berkaitan dan merupakan rangkaian sebuah cerita atau sebuah informasi. Isi buku seri tersebut adalah pokok bahasan dalam bercakap-cakap dengan menggunakan gambar seri. Bercakap-cakap dengan gambar seri memiliki tujuan secara khusus (Depdikbud, 1998: 25), yaitu memupuk kesanggupan meletakkan antara tanggapan-tanggapan dan menarik kesimpulan.

Hal yang perlu dicatat dalam kegiatan bercerita menggunakan alat peraga buku atau kertas gambar dapat juga dilakukan dalam penggunaan media gambar seri (Tadkiroatun Musfiroh, 2009: 101), yaitu:

1. Orientasi lebih pada kaitan antara cerita dan tiap-tiap gambar. Misalnya bercerita menggunakan 4 gambar, meliputi: (1) gambar ke-1 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita sedang beraksi pada awal suatu cerita, (2) gambar ke-2 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita sedang bereaksi pada proses isi cerita, (3) gambar ke-3 menggambarkan tokoh dalam cerita menuju ke akhir cerita, dan (4) gambar ke-4 menggambarkan situasi tokoh dalam akhir cerita.
2. Sambil menunjukkan gambar, cerita dibacakan secara pelan (tidak tergesa-gesa), volume cukup, lafal jelas.
3. Cerita diulang dengan melibatkan anak dan mengulas makna setiap gambar.

4. Gambar dibuat agak besar, agar semua anak dapat melihat gambar tersebut. Selain dibuat agak besar, gambar juga perlu pewarnaan yang menarik.
5. Posisi buku (gambar) sejajar dengan jarak pandang anak (jika ditata bentuk, jika posisi duduk anak berlapis posisi gambar bisa lebih ditinggikan).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pada penelitian ini dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A, maka kegiatan bercerita yang dilakukan menggunakan media gambar berseri. Gambar seri merupakan kegiatan yang dilakukan dengan bantuan alat peraga yaitu buku atau kertas yang memuat cerita seri sesuai dengan tema yang akan disampaikan oleh peneliti. Penggunaan media gambar dalam penelitian diharapkan dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran, yaitu anak dapat mendengarkan dan memahami penjelasan dalam pembelajaran.

2.4.2 Langkah-langkah Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A Menggunakan Media Gambar Berseri

Upaya meningkatkan kemampuan berbicara pada anak menggunakan media gambar berseri, dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak usia dini. Langkah-langkah bercerita berdasarkan gambar seri (Depdikbud, 1998: 49), sebagai berikut:

1. Menyiapkan alat peraga yang akan digunakan.
2. Mengatur dan mengkondisikan tempat duduk anak yang nyaman.
3. Anak memperhatikan empat gambar yang diperlihatkan oleh guru di papan tulis.

4. Anak mendengarkan penjelasan tentang judul gambar seri.
5. Anak dan guru membicarakan gambar satu demi satu dan mencari hubungan antar gambar-gambar.
6. Guru memberikan tugas pada anak untuk mengurutkan empat gambar seri tersebut secara bergantian.

2.5 Kajian Relevan

Tabel 2.2 Kajian Relevan

Penelitian Relevan	Perbedaan	Persamaan
<p>Dewi Julia Rahmawati dalam penelitiannya yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Boneka Jari Pada Anak-Anak Kelompok B1 TK Pertiwi II Sukoharjo Kabupaten Nganjuk</p>	<p>Perbedaan penelitian Dewi Julia Rahmawati dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni fokus penelitian yang mana Dewi Julia Rahmawati ingin meningkatkan kemampuan berbicara melalui media boneka jari pada kelompok B1. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni ingin meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media gambar berseri pada anak kelompok A. Jadi perbedaan penelitian yang dilakukan dewi julia rahmawati dan yang akan</p>	<p>Persamaan penelitian dewi julia rahmawati dengan peneliti yakni sama-sama ingin meningkatkan kemampuan berbicara</p>

	dilakukan peneliti yaitu metode yang digunakan berbeda.	
Riana Gusti Ayu penerapan media gambar dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B2 Di TK Aisyiah Bustanul Athfal Tanjung Raja Lampung Utara.	Perbedaan penelitian Riana Gusti Ayu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni fokus penelitian yang mana Riana Gusti Ayu ingin Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B2 Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni ingin meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media gambar berseri pada anak kelompok A. Jadi perbedaan penelitian yang dilakukan dewi julia rahmawati dan yang akan dilakukan peneliti yaitu metode yang digunakan berbeda.	Persamaan penelitian Riana Gusti Ayu dengan peneliti yakni sama-sama ingin meningkatkan kemampuan berbicara
Muhamad Sunaryanto Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun	Perbedaan penelitian Muhamad Sunaryanto dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti	Persamaan penelitian Muhamad Sunaryanto dengan peneliti yakni sama-sama ingin

<p>Dengan Media Poster Di TK ABA Wonotingalponcosari Srandak Bantul</p>	<p>yakni fokus penelitian yang mana Muhamad Sunaryanto ingin Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Media Poster Di TK ABA Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni ingin meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media gambar berseri pada anak kelompok A. Jadi perbedaan penelitian yang dilakukan dewi julia rahmawati dan yang akan dilakukan peneliti yaitu metode yang digunakan berbeda.</p>	<p>meningkatkan kemampuan berbicara</p>
---	---	---

